

## **MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN LAYANAN INFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PESERTA DIDIK SMP**

Rima Irmayanti

IKIP Siliwangi

rima16o5@gmail.com

### **Abstrak**

Media merupakan jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, yaitu perantara sumber pesan. Media dimaknai sebagai hal yang digunakan menjadi perantara atau pengantar ketika seorang guru mata pelajaran melakukan pembelajaran kepada muridnya. Terkait dengan media sebagai perantara pesan, maka seorang guru BK pun memerlukan media pada saat memberikan layanan bimbingan dan konseling. Media bimbingan dan konseling ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan bimbingan dan konseling yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, keinginan konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan atas masalah yang sedang dihadapi. Layanan informasi akan lebih menarik jika dibarengi dengan media yang digunakan terutama dalam penggunaan media audiovisual yang tidak membosankan. Selain dalam penyampaian tidak membosankan, juga media audio visual membuat para guru BK lebih kreatif untuk membuat atau mencari media audio visual seperti apa yang harus digunakan dalam layanan informasi yang diberikan. Sehingga proses penyampaian kepada penerima informasi lebih mudah tersampaikan.

**Kata kunci** : Media audiovisual, layanan informasi

### **Abstrack**

*Media is the plural of medium that literally means intermediary or introduction, that is, the source of the message. Media is meant to be used as an intermediary or an introduction when a teacher of subjects performs learning to his disciples. Related to media as a message intermediary, a BK teacher also needs media when providing guidance and counseling services. Media guidance and counseling are everything that can be used to convey a message of guidance and counseling that are capable of stimulating thoughts, feelings, concerns, continues desire to understand themselves, direct themselves, and take decisions The problem at hand. Information services will be more interesting if coupled with the media used primarily in the use of unborning audiovisual media. In addition to the not boring delivery, also audio visual media makes the BK teachers more creative to create or search for audio visual media as what should be used in the service information provided. So that the process of narrowing to the information receiver is easier to convey.*

*Keywords: Audiovisual Media, Information Service*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin pesat, yang berdampak pada berbagai kehidupan terutama dalam tata kerja untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Sehingga menimbulkan ketergantungan pada manusia untuk merancang, membuat dan menggunakan berbagai perangkat sebagai penunjang utama dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari tak kecuali dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling disekolah. Seiring perubahan teknologi yang begitu cepat, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia pun mengalami berbagai perubahan, yang salah satunya adalah penerapan Kurikulum Dua Ribu Tiga Belas (Kurtilas) dimana Guru Bimbingan Konseling di sekolah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi “Pengembangan Diri” peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut untuk dapat menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Untuk itu dunia pendidikan kita harus menghasilkan peserta didik yang layak dan berkualitas dalam arti memiliki kompetensi yang tidak hanya menguasai pengetahuan saja akan tetapi juga implementasinya, menyesuaikan regulasi yang mendukung, menyiapkan dan mengganti sarana prasarana pendidikan yang sudah usang dengan yang mutakhir.

Dalam bimbingan klasikal terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru pembimbing/ konselor. Dimana guru pembimbing/konselor sebagai sumber informasi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan informasi (bahan ajar) kepada peserta didik sebagai penerima informasi. Biasanya Informasi yang disampaikan oleh guru pembimbing masih sering sekali menggunakan cara-cara yang “kuno”. Dalam arti Guru pembimbing hanya sebatas menjelaskan atau memberi ceramah kepada peserta didik. Keterbatasan metode ini akan membuat peserta didik merasa cepat bosan.

Media audio visual merupakan salah satu bentuk media yang digunakan untuk membantu memberikan informasi kepada peserta didik, dapat membantu peserta didik dalam memahami sebuah materi atau ilmu, Peserta didik akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman peserta didik itu sendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar. Begitu pula bagi pendidik, akan lebih mudah menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik, lebih mudah mengondisikan kelas dengan cara menarik perhatian peserta didik. Selain hal tersebut, waktu yang dibutuhkan saat memberikan bahan ajar pun akan lebih efisien dan dapat menjadikan pendidik yang inovatif dan kreatif karena dapat berkreasi dengan media tersebut.

Sebelum penetapan media audio visual apa yang akan diberikan, perlu diperhatikan pula karakteristik serta perkembangan peserta didik agar media yang diberikan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini lebih spesifik pada peserta didik SMP dimana peserta didik merupakan remaja awal dan peralihan dari masa kanak-kanak.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian teoretis, di mana penulis mengkaji secara konsep dan fakta terkait penggunaan media audio visual dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK/Konselor pada konseli/peserta didik secara berkelompok yang berjumlah antara 20-40 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Layanan Informasi**

Individu dalam kehidupannya memerlukan sumber yang dapat membuat mereka bertahan dalam berbagai kondisi. Salah satu sumber yang harus dimiliki yaitu Informasi. Dengan informasi, individu mampu memperoleh pengetahuan dan bahkan keterampilan dalam menjalani kehidupan di masa kini, maupun masa depan. Individu dalam hal ini peserta didik, tentu memerlukan informasi. Informasi yang didapat bukan hanya berkisar akademis tetapi juga bagaimana mereka dapat memahami diri dan lingkungannya sehingga mereka mampu untuk menjalani persekolahan dengan lebih baik. Salah satu system sekolah yang dapat membantu peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya adalah bimbingan dan konseling. Menurut Purwoko (2008, hlm. 52), penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu peserta didik dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan peserta didik baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para peserta didik sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan.

Dengan demikian maka layanan informasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para peserta didik tentang berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

Purwoko (2008, hlm. 52) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi yaitu sebagai berikut:

1. Para peserta didik dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menamatkan sekolah.
2. Para peserta didik mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan.
3. Para peserta didik dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.
4. Para peserta didik dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Sesdangkan menurut Prayitno & Amti (2015) terdapat tiga alasan utama mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan, antara lain sebagai berikut:

1. Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
2. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu.
3. Setiap individu adalah unik.

Sejalan dengan pendapat Winkel & Sri Hastuti (2006, hlm. 317) yang menjelaskan tiga alasan pokok mengapa layanan pemberian informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi.

1. Peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku jabatan dimasyarakat.
2. Pengetahuan yang tepat dan benar membantu peserta didik untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya.
3. Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan peserta didik akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, Prayitno & Amti (2015) terdapat tiga jenis informasi yang perlu disampaikan, yaitu :

1. Informasi pendidikan  
Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus peserta didik atau calon peserta didik yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan (a) pemilihan program studi, (b) pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya, (c) penyesuaian diri dengan program studi, (d) penyesuaian diri dengan suasana belajar, dan (e) putus sekolah. Mereka membutuhkan adanya keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana.
2. Informasi jabatan  
Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.
3. Informasi sosial budaya  
Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial budaya yang meliputi, macam-macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

## Media Audio Visual

Pemberian informasi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara berkelompok dengan menggunakan media audio visual. Berikut dipaparkan penggunaan media audio visual dalam layanan informasi bimbingan dan konseling.

### A. Pengertian Media Audio Visual

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide.

Media audio visual dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Beberapa manfaat alat bantu audiovisual adalah:

- a) Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar;
- b) Mendorong minat;
- c) Meningkatkan pengertian yang lebih baik;
- d) Melengkapi sumber belajar yang lain;
- e) Menambah variasi metode mengajar;
- f) Menghemat waktu;
- g) Meningkatkan keingintahuan intelektual;
- h) Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu;
- i) Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama;
- j) Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa.

### B. Jenis-jenis Media Audio Visual

Terdapat dua jenis dalam media audio-visual, yaitu media audio-visual gerak dan media audio-visual diam. Berikut penjelasan dari kedua jenis tersebut.

#### 1. Media Audio Visual Gerak

Media audio visual gerak adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.

#### 2. Media Audio Visual Diam

Media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti:

##### a. Film bingkai suara (sound slides)

Film bingkai adalah suatu film transparan (transparent) berukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2x2 inci terbuat dari kraton atau plastik. Ada program yang selesai dalam satu menit, tapi ada pula yang hingga satu jam atau lebih. Namun yang lazim, satu program film bingkai suara (sound slide) lamanya berkisar antara 10-30 menit.

Jumlah gambar (frame) dalam satu program pun bervariasi, ada yang hanya sepuluh buah, tetapi ada juga yang sampai 160 buah atau lebih.

b. Film rangkai suara

Berbeda dengan film bingkai, gambar (frame) pada film rangkai berurutan merupakan satu kesatuan. Ukurannya sama dengan film bingkai, yaitu 35 mm. Jumlah gambar satu rol film rangkai antara 50-75 gambar dengan panjang kurang lebih 100 sampai dengan 130, tergantung pada isi film itu.

### **Karakteristik Peserta Didik SMP**

Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik SMP yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli lain pada satuan pendidikan. Karakteristik peserta didik/konseli SMP yang perlu dipahami meliputi aspek fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan spiritual.

1. Aspek Fisik

Fisik peserta didik/konseli SMP tumbuh secara cepat sebagai akibat dari hormon-hormon dan organ tubuh terutama terkait dengan hormon dan organ-organ seksual. Pertumbuhan fisik yang cepat pada masa ini membawa konsekuensi pada perubahan-perubahan aspek-aspek lainnya seperti seksualitas, emosionalitas, dan aspek-aspek psikososialnya.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif peserta didik/konseli berubah secara fundamental dibandingkan dengan masa kanak-kanak yang menyebabkan remaja mampu berfikir abstrak. Akibatnya remaja menjadi kritis sehingga dipersepsi oleh orang dewasa sebagai “pembangkang”, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, dan menganggap orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Hal demikian menyebabkan remaja banyak mengalami konflik dengan orang lain, terutama dengan orang dewasa.

3. Aspek Sosial

Masyarakat memandang peserta didik SMP bukan lagi anak-anak, namun belum juga diakui sebagai individu dewasa. Keadaan ini membuat peserta didik SMP (remaja) merasa diperlakukan secara tidak konsisten. Selain itu, remaja juga tidak suka jika diperlakukan seperti kanak-kanak, namun merasa keberatan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagaimana orang dewasa pada umumnya.

4. Aspek Emosi

Peserta didik/konseli SMP pada umumnya memiliki emosionalitas yang labil. Transisi pada aspek fisik, kognitif, dan sosial menyebabkan emosionalitas remaja mudah berubah-ubah. Perasaan remaja terhadap suatu obyek tertentu mudah berubah. Keadaan yang demikian jika tidak dipahami dengan baik sangat potensial menimbulkan konflik.

5. Aspek Moral

Moralitas berisi kemampuan peserta didik membuat pertimbangan tentang baik-buruk, benar-salah, boleh atau tidak boleh dalam melakukan sesuatu. Aspek ini sangat terkait dengan perkembangan kognitif. Karena aspek kognitif remaja berkembang sangat pesat, maka moralitas remaja juga mengalami perubahan cukup mendasar dibandingkan pada masa kanak-

kanak. Oleh karena itu, peserta didik/konseli SMP sering mempersoalkan hal-hal yang terkait dengan moralitas yang sebelumnya telah dihayati dan diyakini benar.

#### 6. Aspek Religius

Aspek religius berkaitan dengan keyakinan dan pengakuan individu terhadap kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan manusia. Pada masa sebelum SMP, peserta didik menerima keyakinan-keyakinan tersebut secara dogmatis. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, peserta didik/konseli SMP sering mempersoalkan religiusitas yang sebelumnya telah diyakini dan dipegang teguh. Akibatnya, banyak remaja mempersoalkan kembali keyakinan keagamaan mereka, mengalami penurunan ibadah akibat keraguan atas keyakinan sebelumnya. Di sisi lain, keraguan ini pada beberapa peserta didik SMP mendorong mereka lebih giat mencari informasi dan menguji kembali kebenaran yang mereka yakini.

#### **Media Audio Visual Pada Peserta didik SMP**

Peserta didik tingkat SMP merupakan remaja awal yang sedang mengalami masa peralihan dari anak dan dewasa. Maka dari itu, mereka masih berada pada tahap pencarian mengenai diri dan lingkungannya. Apa, siapa, dan bagaimana dia seharusnya. Untuk itu pemberian informasi yang tepat sesuai dengan perkembangan remaja, sangat ditekankan di sekolah terutama dalam hal pembinaan peserta didik yang dilakukan oleh bimbingan dan konseling. Program yang tepat tentu akan mendukung terlaksananya kegiatan yang lebih optimal terhadap peserta didik.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa pada tahap kogniti peserta didik SMP pada aspek kognitif peserta didik/konseli berubah secara fundamental dibandingkan dengan masa kanak-kanak yang menyebabkan remaja mampu berfikir abstrak. Akibatnya remaja menjadi kritis sehingga dipersepsi oleh orang dewasa sebagai “pembangkok”, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, dan menganggap orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Hal demikian menyebabkan remaja banyak mengalami konflik dengan orang lain, terutama dengan orang dewasa”. Artinya mereka telah mampu untuk dapat berpikir secara jelas mengenai hal yang mereka anggap benar. Untuk itu diperlukan layanan informasi yang tepat agar perkembangan kognitif mereka dapat berjalan sesuai dengan seharusnya.

Salah satu cara agar mereka dapat memahami pikiran benar terhadap sesuatu dengan kenyataan yang ada atau dampak dari sikap yang akan mereka tunjukkan dari pikiran tersebut, maka diperlukan cara yang dapat memunculkan suatu kejadian dari sebelum dan sesudah. Salah satunya melalui layanan informasi menggunakan media audio visual. Salah satu media audiovisual yang dapat digunakan yaitu pemutaran film atau tergolong pada media audio-visual gerak, terkait materi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemutaran film ini lebih dikenal dengan cinematherapy.

Cinematherapy (Michael dalam Sapijana, 2014) diartikan sebagai suatu proses penggunaan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Lilmustidayana (2014) tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Pawyatan Daha 2 Kota Kediri, yang menyimpulkan hasil bahwa teknik Cinematherapy berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP. Hal serupa juga diungkap melalui penelitian Sulistyowati (2016), tentang pemanfaatan cinematherapy dalam

bimbingan kelompok untuk pemahaman tentang meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan cinema therapy dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa kelas 8 di SMP N 2 Menganti.

Dengan demikian, maka media audio visual dapat berpengaruh terhadap sikap peserta didik di tingkat SMP.

## **SIMPULAN**

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan media audio visual yang tepat dalam pelaksanaan layanan informasi bimbingan dan konseling tentu dapat berdampak positif terhadap perkembangan potensi siswa, baik terhadap diri dan lingkungannya. Hal tersebut tentu akan menjadikan media audio-visual sebagai salah satu alternatif yang inovatif terhadap pelaksanaan layanan informasi bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan secara berkelompok.

## **REFERENSI**

- Lilmustidayana. (2014). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinematherapy terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Pawayatan Dhaha 2 Kota Kediri*. Tersedia [online] <http://tracerstudy.unpkediri.ac.id/>.
- Prayitno, dan Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwoko, Budi. (2008). *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sapiana, S.(2014) *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema therapy Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Di Smk Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo*. Other Thesis, Universitas Negeri Gorontalo. (online). <http://eprints.ung.ac.id/2358/2/2013-1-86201111409055-bab1-25072013074842.pdf>.
- Sulistyowati, E. (2016). Pemanfaatan Cinema Therapy dalam Bimbingan Kelompok untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).
- Winkel & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi